

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Realita mendasar membuktikan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa keberadaan orang lain. Kondisi tersebut membuat setiap orang tidak dapat lepas dari proses interaksi dengan lingkungan sekitar yang diterapkan dalam berbagai bentuk seperti komunikasi, sosialisasi, interaksi dan sebagainya.<sup>1</sup> Manusia yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan orang lain tersebut, menjadi pemicu terciptanya suatu komunitas yang biasa disebut masyarakat.

Masyarakat secara sederhana dipahami sebagai sekumpulan dari beberapa manusia yang tinggal pada suatu wilayah tertentu yang memiliki latar belakang, aturan, norma serta nilai-nilai yang diakui bersama.<sup>2</sup> Dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan beberapa individu yang didalamnya terbangun interaksi dengan sesama, bergaul, bersosialisasi serta memiliki tujuan yang sama.

Memahami realita kehidupan manusia yang tidak terlepas dari aktivitas sosial, menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya berbagai dinamika kehidupan dalam masyarakat. Salah satu diantaranya ialah

---

<sup>1</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 70.

<sup>2</sup> Bambang Waluyo, *Desain Fungsi Kejaksaan Pada Restorative Justice* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 47.

stratifikasi sosial. Dari segi terminologi, stratifikasi sosial merupakan dua kata yang berasal dari bahasa latin, yakni *stratum* yang artinya *tingkatan* dan *socius* yang artinya teman.<sup>3</sup> Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai pengelompokan beberapa individu kedalam suatu sistem sosial tertentu yang terbentuk dari beberapa faktor, seperti ekonomi, pendidikan, usia, latar belakang keluarga dan juga dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat dalam masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup> Sejalan dengan definisi tersebut, stratifikasi sosial dalam masyarakat akan senantiasa ada karena pada dasarnya manusia tidak terlepas dari aktifitas ekonomi, budaya, adat dan sebagainya sebagai faktor penentu terciptanya stratifikasi sosial.

Pitirim Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pengelompokan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok kelas secara terstruktur. Stratifikasi sosial tersebut telah mewarnai perjalanan kehidupan manusia yang hingga kini dapat ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup> Melihat realita tersebut, stratifikasi sosial merupakan salah satu pemicu terciptanya masalah sosial dalam masyarakat. Salah satu diantaranya terjadi di masyarakat dusun Kalumpang, Kelurahan Balusu, Toraja Utara.

---

<sup>3</sup> Agung Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 34.

<sup>4</sup> Taufiq Rohman Dhohiri, M.Si., dkk., *Sosiologi\_Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), 15.

<sup>5</sup> Riska Milenia Muchtar, dkk. Stratifikasi Sosial dalam Upacara Rambu Solo' Kec. Tallunglipu Kab. Toraja Utara, *International Journal of Education Social and Development*, Vol.1 No. 1 (Desember, 2022), 41.

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang berada di pulau Sulawesi, suku yang dikenal dunia dari keragaman adat istiadat dan kebudayaannya. Terpopuler dari sekian adat dan budaya suku Toraja ialah adat *rambu solo'* (upacara kedukaan) dan *rambu tuka'* (upacara sukacita). Istilah *rambu solo'* terbangun dari dua kata, yakni *rambu* (asap atau sinar) dan *solo'* (turun), sehingga *rambu solo'* dapat dipahami sebagai upacara adat yang diadakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam. Sementara *rambu tuka'* (*tuka'* = naik) merupakan upacara adat yang diselenggarakan pada waktu matahari mulai naik atau terbit.<sup>6</sup> Melihat realitanya, adat tersebut menjadi salah satu keunikan dan kekayaan suku Toraja dan memunculkan penilaian wisatawan mancanegara terhadap masyarakat Toraja sebagai masyarakat yang kiat melestarikan budaya, menjunjung tinggi kerjasama, mempersatukan keluarga, dan sebagainya.<sup>7</sup> Namun disisi lain adat tersebut justru menjadi salah satu pemicu masalah sosial dalam masyarakat, salah satunya melanggengkan *status quo* kelas atas.

Suku Toraja dalam arti luas tersebar di beberapa wilayah administratif (kabupaten), seperti kabupaten Luwu, Polewali, Mamasa dan beberapa daerah lainnya. Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan

---

<sup>6</sup> Fuad Guntara, dkk., "Kajian Sosial-Budaya *Rambu Solo'* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1, no. 2 (Februari, 2016):156.

<sup>7</sup> Sitti Nurani Sirajuddin, dkk., "Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (*Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*)" *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan* 1, no.1 (2013): 44.

daerah administratif (Kabupaten) sehingga tidak dapat diidentikkan dengan sebutan “*Sang Torayan* (satu Toraja)”,<sup>8</sup> dengan kata lain Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan bagian kecil dari wilayah yang ditempati oleh *Sang Torayan*.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja dikenal dengan sebutan *tana'* yang sejajar dengan *patok* dalam bahasa Indonesia.<sup>9</sup> *Tana'* dalam suku Toraja digunakan dalam mengelompokkan masyarakat kedalam beberapa kelas. Pembagian kelas di beberapa wilayah Toraja memiliki perbedaan, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Toraja bagian Utara mengenal empat *tana'* yakni *tana' bulaan*, *tana' bassi*, *tana' karururung* dan *tana' kua-kua*, sementara Toraja bagian Selatan hanya mengenal tiga macam *tana'* yakni *tana' bulaan*, *tana' bassi*, dan *tana' karurung*.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada struktur kelas yang ada di daerah Toraja bagian Utara yang mengenal empat *tana'* dalam masyarakat.

*Pertama* ialah *tana' bulaan* (patok emas). Penyebutan patok emas tidak terlepas dari mitologi penciptaan manusia pertama Toraja yang diciptakan oleh *Puang Matua*<sup>11</sup>, dengan material utama berasal dari *bulaan*. Mitologi tersebut dipegang erat masyarakat Toraja sampai sekarang,

---

<sup>8</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 76.

<sup>9</sup> J Tammu & Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 601.

<sup>10</sup> *Ibid*, 41.

<sup>11</sup> *Puang Matua* dalam bahasa Toraja dipahami sebagai Tuhan

sehingga *tana' bulaan* merupakan kumpulan para bangsawan yang memiliki kekayaan dan kekuasaan dalam suatu wilayah tertentu.<sup>12</sup>

*Kedua* ialah *tana' bassi* (patok besi). Kasta ini merupakan kasta merdeka, yang memiliki hubungan erat dengan *tana' bulaan*, memiliki harta kekayaan, pandai, dan sebagainya.<sup>13</sup> Patok besi sering dipahami sebagai kasta bangsawan menengah, yang memiliki kehidupan merdeka dan tidak diperbudak oleh kasta manapun.

*Ketiga* ialah *tana' karurung*, yaitu golongan menengah kebawah yang dikenal sebagai masyarakat biasa yang tidak memiliki wewenang apapun. Walaupun golongan *tana' karurung* tidak memiliki wewenang, tetapi golongan ini memiliki pengetahuan yang luas tentang seluk beluk adat, sehingga menjadi tumpuan bagi masyarakat Toraja dalam melaksanakan berbagai aktifitas adat.<sup>14</sup>

*Keempat* ialah *tana' kua-kua* (patok gelagah), yaitu golongan pengabdian atau hamba bagi bangsawan yang tidak memiliki kekuasaan.<sup>15</sup> Dalam mitologi penciptaan manusia Toraja, golongan ini diciptakan dari material utama *litak* (tanah liat), berbeda dari *tana' bulaan* yang diciptakan dari material utama emas.<sup>16</sup> Dari mitologi tersebut, golongan *tana' kua-kua*

---

<sup>12</sup> Admadi Balloara Dase, Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja, *Retorik*, 8 no. 1 (2020): 33.

<sup>13</sup> Ibid, 38.

<sup>14</sup> Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja": 38.

<sup>15</sup> Riska Milenia Muchtar, dkk. "Stratifikasi Sosial dalam Upacara Rambu Solo' Kec. Tallunglipu Kab. Toraja Utara": 41.

<sup>16</sup> Admadi Balloara Dase, "Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja": 33, 34.

dalam masyarakat tradisional Toraja dipahami sebagai pengabdian bagi kasta tertinggi, yakni pengabdian bagi para bangsawan atau *tana' bulaan*.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja tidak terlepas dari mitologi tatanan penciptaan oleh *Puang Matua*. Kasta teratas (*tana' bulaan*) merupakan manusia yang diciptakan dengan material utama emas, sementara kasta terendah (*tana' kua-kua*) merupakan manusia yang diciptakan dengan material utama *litak*.<sup>17</sup> Namun, budaya di Toraja telah banyak mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, salah satu penyebabnya ialah masuknya zending ke Toraja.

Kobong pada karyanya yang berjudul *Injil dan Tongkonan* memberikan penjelasan mengenai pertemuan antara kebudayaan Toraja dan injil. Salah satu diantaranya ialah pertemuan injil dan struktur sosial dalam masyarakat. Injil memberi pengaruh dalam tatanan kelas masyarakat Toraja yang pada dasarnya menempatkan manusia pada kesetaraan derajat antar sesama. Walaupun perkembangan zending di Toraja begitu cepat, akan tetapi beberapa wilayah tetap memegang erat struktur tatanan dalam masyarakat,<sup>18</sup> salah satunya wilayah Toraja bagian Utara pada kelurahan Balusu, dusun Kalumpang.

Dusun Kalumpang sebagai salah satu daerah dalam lingkup kabupaten Toraja Utara, strata sosial dalam masyarakat menjadi salah

---

<sup>17</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 78.

<sup>18</sup> *Ibid*, 133, 134

satu *aluk* (kepercayaan/keyakinan) yang hingga kini dipercaya oleh masyarakat. Pada realitanya, strata sosial yang dipercaya oleh masyarakat dusun Kalumpang menjadi faktor yang memicu terjadinya masalah sosial dalam masyarakat khususnya konflik sosial antara strata teratas (*tana' bulaan*) dengan strata terendah (*tana' kua-kua* / budak).

Latar belakang munculnya konflik sosial antar kelompok tersebut diawali dari adanya pernyataan dari kelompok yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai *tana' kua-kua* (budak) yang berprinsip bahwa rumpun keluarga besar yang lahir dari satu Tongkonan (*Tongkonan To'rombi*) merupakan kasta merdeka yang tidak diperbudak oleh kasta manapun. Pernyataan tersebut diungkapkan dan dipegang erat oleh keluarga besar Tongkonan *To'rombi* dilatarbelakangi oleh tidak adanya pesan tersirat dari nenek moyang tongkonan secara turun temurun hingga pada keturunan saat ini. Namun pernyataan dari keluarga Tongkonan *To'rombi* tersebut ditentang dan dilawan oleh kasta tertinggi (*tana' bulaan*) dalam lingkup wilayah dusun Kalumpang yang lahir dari Tongkonan *Sarira*. Perlawanan tersebut lahir dari pernyataan dan prinsip yang dipegang erat oleh rumpun keluarga Tongkonan *Sarira* yang sejak dulu telah memperbudak keluarga yang lahir dari Tongkonan *To'rombi*<sup>19</sup>. Sebagai salah satu konflik sosial yang terjadi dalam

---

<sup>19</sup> Lekat News, "Kombongan Adat Balusu", *Youtube*, uploaded by Lekat News, (13 November 2021), [https://youtu.be/mkfssRV\\_pIU?si=OYG025Xf7gmgwc7M](https://youtu.be/mkfssRV_pIU?si=OYG025Xf7gmgwc7M)

masyarakat, konflik antar kelas dalam masyarakat dusun Kalumpang telah melalui berbagai jalur untuk mencapai sebuah keputusan resmi yang dapat memperbaiki kedua belah pihak.

*Pertama* jalur perbaikan konflik diawali dari adanya sidang adat masyarakat dusun Kalumpang yang bertempat di Tongkonan *Sarira* sebagai tongkonan yang melahirkan para kaum bangsawan. Sidang tersebut melahirkan keputusan bahwa keluarga Tongkonan *To'rombi* sejak dulu hingga saat ini merupakan budak bagi keluarga Tongkonan *Sarira* dan apabila keluarga Tongkonan *To'rombi* tidak mengakui dan menerima keputusan tersebut, maka akan diasingkan dari daerah tersebut, yang merupakan daerah kekuasaan Tongkonan *Sarira* (*tana' bulaan*).<sup>20</sup>

*Kedua* setelah mengetahui keputusan tersebut, keluarga Tongkonan *To'rombi* tidak menyetujuinya sehingga keluarga yang diakui sebagai *tana' kua-kua* tersebut mengajukan banding hingga pada tingkat pengadilan negara sampai pada saat ini.

Realita konflik sosial antar kelas bangsawan dan kelas bawah yang terjadi dalam masyarakat dusun kalumpang tersebut, bukan menjadi fokus yang hendak diteliti. Namun masalah perjuangan kelas yang akan dikaji dan dianalisa oleh penulis dari suatu konsep filsafat tentang *hegemoni* dari Antoni Gramsci. Antoni Gramsci mencetuskan teori

---

<sup>20</sup> Ibid



hegemoni sebagai sebuah konsep dalam melihat adanya suatu gejala dalam kelas buruh yang justru menerima penderitaan dan kekejaman dari kaum bangsawan dan bahkan mendukung keberadaan adanya pendindasan tersebut yang terjadi dalam kasus resim fasisme Mussolini di Italia. Gramsci kemudian mencetuskan sebuah konsep dalam melihat peristiwa tersebut yakni konsep hegemoni, sebuah konsep yang merujuk pada adanya suatu kelas yang anggotanya menjalankan kekuasaan, terhadap kelompok yang dikuasai dengan cara persuasi sehingga menciptakan kelas bawah yang tunduk dan ikut pada perintah kelas atas.<sup>21</sup> Dari konsep Gramsci tentang hegemoni tersebut, melahirkan sebuah hipotesa yang menunjukkan bahawa hegemoni tidak merujuk pada hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi lebih kepada hubungan yang tercipta berdasarkan hasil kesepakatan. Konsep hegemoni dari Gramsci menjadi acuan bagi peneliti dalam membongkar realita stratifikasi sosial dan dinamika yang terjadi di daerah Kalumpang, Toraja Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sebenarnya telah banyak penelitian terdahulu, tetapi tentu memiliki perbedaan, baik dari segi teori maupun objek penelitian. Admadi Balloara Dase dalam penelitiannya yang berjudul *Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja*, penelitian tersebut berbeda dari segi objek penelitian, Admadi menggunakan *Tongkonan*

---

<sup>21</sup> Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: INSIST, 2004), 19.

sebagai objek penelitian, sementara dalam penelitian ini strata sosial merupakan objek utama dalam meneliti. Selain itu, penelitian yang lain dilakukan oleh Riska Milenia Muchtar dengan topik penelitian *Stratifikasi Sosial dalam Upacara Rambu Solo' Kec. Tallunglipu Kab. Toraja Utara*, penelitian tersebut berbeda dari segi teori dalam melakukan penelitian, Muchtar hendak menggali sistem stratifikasi sosial dengan menggunakan salah satu adat Toraja yakni *rambu solo'* sebagai objek dalam melakukan penelitian, sementara dalam penelitian ini, konsep *hegemoni* dari Gramsci menjadi teori utama dalam membongkar permasalahan strata sosial yang ada di Dusun Kalumpang, Toraja Utara. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiarisme dari hasil karya orang lain.

## **B. Fokus Penelitian**

Tulisan ini berupaya untuk mengkaji fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dari segi stratifikasi sosial Toraja yang hingga kini dipercaya oleh masyarakat tradisional dari salah satu konsep filsafat yakni *hegemoni* dari Antonio Gramsci, yang melihat suatu fenomena adanya keikutsertaan kelas bawah dalam menerima setiap tindakan dari kelas atas yang lahir atas dasar konsensus melalui pendekatan persuasi. Penulis akan membongkar masalah strata sosial yang ada di Toraja berdasarkan konsep hegemoni dari Gramsci tersebut,

menjadi topik utama pembahasan dalam meneliti. Sehingga fokus masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep hegemoni kepemimpinan yang diterapkan oleh *tana' bulaan* sebagai kelas bangsawan terhadap *tana' kua-kua* di dusun Kalumpang, Toraja Utara dan bagaimana *counter hegemoni* (hegemoni tandingan) yang diberikan oleh *tana' kua-kua* sebagai bentuk perlawanan?.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus masalah yang hendak diteliti dan juga penjelasan latar belakang di atas, peneliti menyusun tiga konsep yang menjadi rumusan masalah dalam meneliti, yakni:

- 1) Bagaimana bentuk hegemoni kepemimpinan *tana' bulaan* di Dusun Kalumpang?
- 2) Bagaimana perlawanan (*counter hegemony*) *tana' kua-kua* terhadap *tana' bulaan*?
- 3) Bagaimana sikap pemerintah dan gereja dalam menanggapi stratifikasi sosial dalam masyarakat?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk hegemoni kepemimpinan yang diterapkan oleh *tana' bulaan* selaku kasta tertinggi dalam masyarakat Toraja yang

hingga kehidupan modern saat ini masih memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat adat.

- b. Untuk mengkaji *counter hegemony* (perlawanan) dari *tana kua-kua* terhadap *tana' bulaan*, baik yang ditemukan secara langsung maupun melalui wacana kritis dari masyarakat.
- c. Disisi lain penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap pemerintah dan gereja dalam menyikapi stratifikasi sosial dalam masyarakat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah:

##### **1) Manfaat Akademik**

Secara akademik, tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan yang ada di IAKN Toraja khususnya di program studi Kepemimpinan Kristen (KepKri), pada berbagai mata kuliah yang terkait seperti kepemimpinan tradisional Toraja, ilmu politik, komunikasi politik, sosiologi antropologi, filsafat dan beberapa mata kuliah lainnya.

##### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis, tulisan ini bermanfaat bagi setiap generasi melinial Toraja yang terjun dalam dunia politik sebagai konsep yang dapat membuka wawasan dalam memahami bagaimana sistem

kepemimpinan yang ada di Toraja atas dasar strata sosial dan juga hegemoni sebagai teori utama dalam melihat keikutsertaan *tana' kua-kua* dalam mengikuti setiap tindakan yang diberikan oleh kasta *tana' bulaan* sebagai kasta tertinggi yang berorientasi pada pendekatan persuasi yang dapat menjadi rekomendasi kepada setiap pemimpin sebagai pemberi pengaruh.

## F. Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN:** bagian ini berisi penjabaran latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI:** bagian ini merupakan bagian yang membahas landasan teori yang terdiri dari: 1) Teori hegemoni dari Antonio Gramsci sebagai teori utama dalam membongkar dinamika stratifikasi sosial yang hingga kini dipercaya dalam kehidupan masyarakat Kalumpang, Toraja Utara; 2) *Tana'* sebagai pokok masalah dalam melihat dinamika lahirnya strata sosial dalam masyarakat Toraja

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** bagian ini membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melangsungkan penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian bersumber dari data primer yakni data yang ditemukan secara langsung oleh peneliti di

lokasi penelitian yang dikumpulkan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi pendukung penelitian. Sementara itu, data penelitian juga dikumpulkan dari data sekunder, yakni data yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu, terlebih khusus dari karya ilmiah berupa buku, jurnal dan sumber terpercaya lainnya. Data yang dikumpulkan tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan beberapa tahap, yakni tahap reduksi data, penyajian data, intepretasi data, hingga pada penarikan kesimpulan.

**BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS** : bagian ini berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis data penelitian.

**BAB V PENUTUP**: Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.